



Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog

Silvester Nusa^{1✉}, Yakobus Markus Theedens²

STKIP Weetebula, Indonesia^{1,2}

E-mail : silvesternusa1610@gmail.com¹, jacktheedens@gmail.com²

Abstrak

Fenomena kekerasan atas nama agama sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, ada realitas lain yang memperlihatkan kehidupan yang harmonis antarumat beragama, yaitu keharmonisan kehidupan antarumat beragama di Weetebula, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kehidupan umat yang berbeda agama diwarnai suasana damai, toleran, saling menghargai, saling menolong dan bekerja sama. Masalah penelitian ini adalah bagaimana sikap umat beragama terhadap moderasi beragama dan faktor-faktor apa yang mendasari keharmonisan hidup bersama antarumat beragama? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan faktor dominan yang mendasari keharmonisan hidup antarumat beragama. Subyek penelitian ini adalah Orang Muda Katolik (OMK) dan Remaja Masjid (RISMA). Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OMK dan RISMA memiliki sikap positif terhadap moderasi beragama dan terhadap dialog sebagai metode untuk membangun sikap moderasi beragama serta memiliki sikap negatif terhadap tindakan kekerasan atas nama agama. Faktor dominan yang mendasari sikap positif OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama adalah pengalaman langsung terhadap obyek sikap, yaitu dialog kehidupan dan dialog karya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dialog antarumat beragama merupakan pendekatan psikologis dan sosial yang efektif dalam membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan

Kata Kunci: sikap, moderasi beragama, anti kekerasan, dialog

Abstract

The phenomenon of violence by the name of religion often occurs in various regions of Indonesia. The violence in the name of religion is born from extreme attitudes and behavior in religion. However, another reality shows a harmonious life among religious believers. One example of people living in harmony with different religions can be seen in the community of people who live in Weetebula, Tambolaka City District, Southwest Sumba Regency. People who have different religions live in an atmosphere of peace, tolerance, mutual respect, mutual help, and cooperation. This study aims to find out what attitudes trigger such a life and what dominant factors shape such religious attitudes and behaviors. The subjects of this study are the Catholic Youth and Youth Mosque. This research method is a qualitative method with a phenomenological approach. The data analysis technique used is phenomenological. The results of this study indicate that Catholic Youth and Youth Mosque have a positive attitude toward religious moderation and dialogue as a method to build moderation behavior. They have a negative perception of the violence in the name of religion. The dominant factor that underlies the positive attitude is a direct experience in form of the dialogue of life and works. The conclusion of this study shows that inter-religious dialogue becomes an effective psychological and social approach to building an attitude of religious moderation that is oriented toward anti-violence.

Keywords: attitude, religious moderation, anti-violence, dialogue

PENDAHULUAN

Kehidupan bersama antarumat beragama di Weetebula, Kabupaten Sumba Barat Daya sangat harmonis, damai dan penuh persaudaraan. Tindakan kekerasan antarumat beragama sebagaimana yang terjadi di daerah lain hampir tidak pernah terjadi di Kabupaten Sumba Barat Daya. Relasi antarumat beragama harmonis serta diwarnai sikap saling menghormati, saling menghargai, saling peduli dan penuh persaudaraan. Kerjasama orang muda lintas agama, khususnya kerjasama antara Orang Muda Katolik (OMK) dan Remaja Mesjid (RISMA) sangat baik. Relasi pribadi antara OMK dan RISMA sangat harmonis dan penuh persaudaraan. Berdasarkan fakta kehidupan bersama antarumat beragama yang demikian, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana sikap umat beragama terhadap moderasi beragama dan faktor-faktor apa yang mendasari keharmonisan hidup antarumat beragama (OMK dan RISMA) di Weetebula, Sumba Barat Daya?

Permasalahan penelitian ini tidak dirumuskan berdasarkan kondisi negatif hidup bersama antar umat beragama, melainkan berdasarkan situasi positif, yakni keharmonisan hidup antarumat beragama. Jawaban atas permasalahan penelitian ini menjadi inspirasi dan cara pandang baru dalam membangun moderasi beragama di daerah lain serta melahirkan wawasan ideal bagi upaya edukasi multikultur di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang lebih melihat kondisi negatif hidup bersama antarumat beragama sebagai latarbelakang masalah penelitian, menemukan penyebabnya dan selanjutnya mencari solusi bagi penyelesaian masalah ketidakharmonisan hidup bersama antarumat beragama. Penelitian ini berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang terwujud dalam kehidupan antarumat beragama yang harmonis, damai, toleran, saling menghargai dan bekerjasama. Dengan kata lain, penelitian ini menempuh jalan positif (*via positiva*) untuk mengetahui dan memahami sikap dan faktor-faktor yang mendasari keharmonisan hidup bersama antarumat beragama. Penelitian mengenai membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan merupakan penelitian yang sangat penting untuk dilakukan karena adanya fakta pluralitas yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia. Pada satu sisi, pluralitas menjadi kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia, tetapi pada sisi yang lain pluralitas justru menimbulkan berbagai konflik dan kekerasan antarumat beragama. Rencana pemecahan masalah penelitian ini lebih fokus pada usaha menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa keharmonisan hidup bersama antarumat beragama dapat terwujud dalam suatu masyarakat? Jawaban atas pertanyaan ini diyakini akan menjadi inspirasi dan motivasi bagi umat beragama di wilayah-wilayah lain dalam membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan. Jawaban atas pertanyaan ini harus ditemukan dalam sikap orang-orang yang mengalami suasana hidup seperti itu. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Oleh sebab itu, pemecahan masalah penelitian ini didasarkan pada apa yang orang pikirkan atau yakini (kognitif), apa yang orang alami atau rasakan (afektif) dan apa yang orang hayati atau lakukan (konatif) terkait dengan moderasi beragama, anti kekerasan dan dialog. Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sikap dan faktor dominan yang mendasari keharmonisan hidup antarumat beragama.

Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Yang dimaksudkan dengan afeksi positif adalah perasaan senang, sedangkan afeksi negatif merupakan perasaan yang tidak menyenangkan. Thurstone belum melihat hubungan antara sikap dan perilaku, tetapi hanya melihat sikap sebagai tingkatan afeksi saja. Thurstone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja (Walgito B, 1999).

Sebaliknya, Kimball Young menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan mental untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan (Dayaksini, 2006). Sejalan dengan Young, Sherif & Sherif berpandangan bahwa sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Dayaksini, 2006). Sementara itu, Newcomb mengaitkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif (Walgito B, 1999). Berdasarkan beberapa pandangan mengenai sikap, Walgito

menyimpulkan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu: *Pertama*, komponen kognitif (komponen perseptual). Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan yang memengaruhi persepsi orang terhadap objek sikap. *Kedua*, komponen afektif (komponen emosional). Komponen ini yang berkaitan dengan perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap objek sikap. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, sedangkan perasaan tidak senang merupakan perasaan yang negatif. Perasaan senang dan perasaan tidak senang menunjukkan arah sikap, yaitu sikap positif dan negatif. *Ketiga*, komponen konatif (komponen perilaku). Komponen konatif merupakan komponen yang memengaruhi kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Dengan kata lain, komponen konatif menunjukkan intensitas sikap, yaitu menentukan seberapa besar kecenderungan bertindak atau berperilaku yang akan ditampilkan seseorang terhadap objek sikap (Walgito B, 1999).

Obyek sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap terhadap moderasi beragama. Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Moderat, secara leksikal berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Kemenag RI, 2019).

Berdasarkan pengertian moderasi, Kemenag RI mendeskripsikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Kemenag RI, 2019). Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, menurut hasil penelitian Akhmadi umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan sepihak. Oleh karena itu, diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Akhmadi, 2019). Hasil penelitian Faruq dan Noviani menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA SPI Batu mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik sehingga paham radikalisme dapat dicegah untuk tumbuh dan berkembang di lembaga tersebut. Dengan kata lain, moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan (Al Faruq & Noviani, 2021). Dalam kaitan dengan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan, Purbajati berdasarkan hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan moderasi beragama. Alasannya, guru menjadi orang yang bertanggungjawab untuk menyampaikan berkaitan dengan toleransi, anti kekerasan, bahaya radikalisme dan ekstremisme, serta hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama (Purbajati, 2020). Dalam konteks membangun budaya toleransi di sekolah, hasil penelitian Dahlia memperlihatkan bahwa budaya toleransi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang mencerminkan budaya toleransi, seperti isra' miraj, pondok romadhon, natal dan istighosah bersama. Implikasi dari penanaman budaya toleransi adalah siswa menghargai orang lain, tidak ada diskriminasi dan saling menghormati (Dahlia, 2022). Demikian pula, dalam era digital, pengembangan moderasi beragama perlu dihidupkan. Hasil penelitian Agung dan Maulana menunjukkan bahwa setidaknya dua permasalahan umat Islam: *pertama*, kesulitan beberapa golongan dalam mengamalkan Islam yang moderat adalah karena mereka hanya melihat teks hukum (al-qur'an dan hadist) tanpa menjelajahi aspek nahwu, shorof, ushul fiqh, balaghoh, mantiq dan seterusnya. Lebih lanjut, mereka cenderung mendikotomikan ulama. Artinya, ulama yang dianggap bukan golongannya, maka mereka cenderung menolak pendapatnya, meskipun yang disampaikan itu benar. *Kedua*, kecenderungan beragama yang ekstrem dikarenakan faktor hawa nafsu dengan mengikuti konten berita negatif atau hoax yang tersebar di media sosial. Dengan demikian, konsep muslim moderat itu muslim

yang memiliki prinsip dan sikap tidak melebihi dari ruang yang semestinya, tidak fanatik namun juga tidak longgar dalam menjalankan praktik beragama (Agung & Maulana, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama yang dilaksanakan berorientasi anti kekerasan. Kemenag RI mendefinisikan anti kekerasan sebagai sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama. Kekerasan dimaksudkan berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, maupun teror pikiran terhadap pihak lain sehingga menimbulkan gangguan sosial dan psikologis seperti ketakutan, ketidaknyamanan, dan kecemasan (Kemenag RI, 2019). Menurut Yunus, tindakan kekerasan muncul karena adanya label (*stereotype*) yang diberikan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama. Misalnya, banyak umat agama lain memberikan label kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus. Pelabelan seperti itu menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang terungkap dalam tindakan saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama (Yunus, 2014). Menurut Utoyo, konflik antarumat beragama umumnya tidak murni disebabkan oleh faktor agama, melainkan disebabkan oleh faktor lain seperti faktor ekonomi, politik, maupun sosial (Utoyo, 2015).

Dalam kaitan dengan dialog antarumat beragama, Konsili Vatikan II, dalam LG art. 8 menegaskan bahwa di luar persekutuan Gereja pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran. Dalam dialog, semua orang Kristiani maupun yang bukan Kristiani diajak untuk memperdalam sikap iman di hadapan Allah. Dalam pertemuan dengan orang yang beragama lain, orang digugah untuk menemukan arah yang sesungguhnya dari iman dan kepercayaan (Kemenristekdikti RI, 2016). Suharyo menyebut empat jenis dialog, yaitu: *pertama*, dialog kehidupan. Dialog kehidupan adalah cara bertindak, suatu sikap, semangat yang membimbing perilaku seseorang. Dialog kehidupan mencakup perhatian, keterbukaan untuk menerima orang lain serta segala bentuk peragulan dan hubungan sosial antara penganut-penganut agama yang berbeda. Dialog kehidupan dapat terjadi dalam keluarga, masyarakat, dan dalam berbagai bidang kerja, seperti pendidikan, kesenian, ekonomi, politik. Orang yang terlibat dalam dialog kehidupan menghayati hidup dan pekerjaannya berdasarkan keyakinan imannya sendiri, dalam kebersamaan hidup dan/atau pekerjaan tanpa memusatkan perhatian pada keyakinan iman yang berbeda. *Kedua*, dialog karya. Dialog ini terwujud dalam kerja sama dengan orang yang berkeyakinan iman lain untuk tujuan kemanusiaan, sosial, ekonomi, atau politik demi kemajuan masyarakat atau pembebasan masyarakat dari berbagai sikap dan tindakan yang melanggar asas kemanusiaan. Dialog karya merupakan kerjasama yang terjadi dalam konteks organisasi lokal, nasional, ataupun internasional sebagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah bersama. *Ketiga*, dialog pandangan teologis. Dialog pandangan teologis biasanya dilakukan pada tataran keahlian. Dialog pandangan teologis bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya warisan religious masing-masing maupun untuk menerapkan keahlian masing-masing pada masalah-masalah yang harus dihadapi umat manusia sepanjang sejarah. *Keempat*, dialog pengalaman religius/iman. Melalui dialog ini, orang-orang yang berakar dalam kebiasaan dan warisan keagamaan masing-masing dapat berbagi pengalaman mereka dalam doa kontemplasi, iman dan kewajiban, dan juga ungkapan serta jalan mencari Yang Mutlak. Dialog pengalaman religius dapat menjadi wadah untuk saling memperkaya serta bekerja sama untuk mendukung dan memelihara nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani (Surhayo I, 2009).

Menurut Mukti Ali, yang dimaksud dialog adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk dalam berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kegiatan bersama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama-agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agenda atau tujuan yang disembunyikan. Dialog antar umat beragama adalah suatu perjumpaan yang sungguh bersahabat serta berdasarkan rasa hormat dan cinta antar pemeluk agama (Fatih,

2018). Penelitian Lasatira yang berjudul “Dialog Mutuality-Acceptance di Sekolah” menghasilkan beberapa kesimpulan: *pertama*, sikap yang mengklaim kebenaran sendiri dan memaksakan kehendak kebenaran untuk di ikuti perlu bergeser ke dialog mengingat sekolah adalah komunitas yang beraenakaragam. *Kedua*, dialog sangat dibutuhkan di sekolah sehingga perlu sikap saling belajar dan saling menerima untuk memperkaya dalam rangka belajar untuk hidup bersama. *Ketiga*, dialog di sekolah dapat dibangun melalui aspek humanitas yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan persoalan tanggung jawab bersama (Lasatira Frejhon, 2017) Menurut Masamah, tatanan kehidupan keberagamaan harmonis berdasarkan nilai-nilai agama akan terwujud melalui dialog umat beragama. Dialog antar umat beragama sebagai wahana menemukan gagasan progresif dan menghindari cara-cara manipulatif serta agresifitas umat beragama. Pluralisme jika tidak dikelola secara baik akan memunculkan konflik sosial. Untuk itu, dibutuhkan dialog yang merupakan jalan manusiawi untuk menyelesaikan persoalan yang muncul di antara beberapa pihak yang memiliki pandangan berbeda (Masamah, 2016). Demikian pula, Wahyuni mengemukakan bahwa betapa pentingnya ruang-ruang perjumpaan antarumat beragama sebagai upaya untuk hidup toleran, setara dan bisa bekerja sama. Hasil penelitiannya di kota Bandung menunjukkan bahwa komunitas atau organisasi keagamaan di kota Bandung telah berhasil menjadi ruang-ruang perjumpaan antarumat beragama kota Bandung. Ruang-ruang perjumpaan yang ada membuat umat beragama bisa saling menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain (Wahyuni, 2019) Dalam konteks perjumpaan dan dialog antarumat beragama di Indonesia, Jena menekankan pentingnya etika kepedulian. Perjumpaan dan dialog antarumat beragama dalam konteks etika kepedulian mengandaikan inisiatif warga negara untuk keluar dari kenyamanan dan kepentingan dirinya supaya bisa berjumpa dengan orang lain yang berbeda (Jena, 2019).

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek sikap adalah moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan. Asumsi dasar penelitian adalah apabila sikap umat beragama (OMK dan RISMA) terhadap moderasi beragama adalah positif, cara yang ditempuh untuk membangun sikap moderasi beragama mudah diterima dan dilaksanakan dengan baik. Maka, dalam rangka memahami sikap OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama, perlu dipahami apa yang menjadi determinan sikap OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama yang berorientasi anti kekerasan. Menurut Walgito, ada beberapa faktor dominan yang membentuk sikap, yaitu: *Pertama*, faktor fisiologi (faktor umur dan kesehatan). Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan sikap seseorang. Orang muda pada umumnya lebih radikal sikapnya daripada sikap orang yang lebih tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Orang yang sering sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang sehat. *Kedua*, faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap. Faktor pengalaman langsung berkaitan dengan bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tertentu. Misalnya, orang yang mengalami peperangan yang sangat mengerikan akan mempunyai sikap negative. Sikap negatif itu dibentuk oleh pengalamannya akan peperangan. *Ketiga*, faktor kerangka acuan. Kerangka acuan berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap objek sikap. Apabila kerangka acuan sesuai dengan objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek sikap tersebut. *Keempat*, faktor komunikasi sosial. Komunikasi sosial yang dimaksudkan berupa informasi dari seseorang kepada orang lain. Informasi yang diterima dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan. Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang (Walgito B, 1999).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Hadjar, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Baswori, 2008). Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Menurut Daymon, metode fenomenologi digunakan untuk membantu peneliti memasuki sudut pandang partisipan atau responden dan berupaya memahami mengapa

partisipan menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Tujuannya untuk memahami suatu peristiwa atau pengalaman orang dari dunia tempat partisipan berada (Daymon C, 2008). Smith mengemukakan bahwa riset fenomenologi secara umum berujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh partisipan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam rangka menjelaskan situasi yang dialami partisipan, riset fenomenologi mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui penyelidikan dan analisis contoh-contoh gejala yang dialami dalam konteks kehidupan para partisipan (Smith J. A, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti mencari makna-makna psikologis atau situasi yang membentuk sikap OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama dan menjelaskan fenomena hidup bersama umat beragama sejauh yang dialami oleh OMK dan RISMA dalam kehidupan mereka sehari-hari. Fenomena yang dimaksudkan mencakup apapun yang muncul seperti pikiran (kognitif), emosi (afektif) dan tindakan (konatif). Dengan demikian, usaha untuk memahami sikap OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama melalui dialog berarti memahami komponen afektif, kognitif dan konatif yang membentuk struktur sikap.

Subyek penelitian ini adalah OMK dan RISMA. Responden yang menjadi sumber data penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari lima (5) OMK dan lima (5) RISMA. Para responden merupakan orang-orang yang aktif dalam OMK dan RISMA serta aktif terlibat dalam kegiatan bersama antara OMK dan RISMA. Pemilihan subyek penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa orang muda merupakan masa depan bangsa Indonesia serta penjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dasar Negara Pancasila. Selain itu, adanya fakta bahwa tindakan kekerasan atas nama agama sering dilakukan oleh kaum muda atau melibatkan kaum muda. Kaum muda sangat rentan terhadap pengaruh kelompok-kelompok ekstrem kiri dan ekstrem kanan dalam beragama. Usaha untuk memahami sikap kaum muda terhadap moderasi beragama melalui dialog akan menjadi modal besar untuk merawat kebhinekaan Indonesia dan ideologi Pancasila serta memperkuat komitmen kebangsaan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun dan dikembangkan berdasarkan teori atau konsep yang menjadi landasan teroris penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pengalaman hidup bersama dengan sesama yang berbeda agama/keyakinan, sikap terhadap kekerasan atas nama agama, dan sikap terhadap dialog sebagai cara untuk membangun sikap moderasi beragama. Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisis data fenomenologi menurut Stevick-Colaizzi, yang meliputi: (1) deskripsi lengkap peristiwa/fenomena yang dialami langsung oleh informan; (2) menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian; (3) mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu; (4) membuat penjelasan atau deskripsi tekstural; (5) membuat deskripsi struktural; dan (6) menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan (Kuswarno, 2009). Menurut Paton, analisis kualitatif harus bermakna, berguna, dan kredibel. Artinya kesimpulan yang dihasilkan berhubungan langsung dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Maka keabsahan atau validitas data harus diuji sehingga kesimpulan data penelitian menjadi bermakna dan tidak terbantahkan (Daymon C, 2008). Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini mengikuti teknik yang dikemukakan Sugiyono, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan; 2) menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti; dan 3) mengadakan *member check*, yaitu melakukan pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data (Sugiyono, 2008).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh mahasiswa, terutama dalam proses pengumpulan data melalui wawancara. Dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya menggali informasi dari informan atau responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun, tetapi berdasarkan data atau informasi baru yang relevan dengan masalah penelitian yang diperoleh pada waktu wawancara sedang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Weetebula, Kec. Kota Tambolaka, Kab. Sumba Barat Daya, NTT.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada realitas bahwa Weetebula dihuni oleh orang-orang dari berbagai suku, etnis, budaya, dan agama. Fenomena kehidupan yang harmoni, damai dan toleran di antara orang-orang yang berbeda agama mendorong peneliti untuk mencaritahu alasan mengapa mereka dapat hidup berdampingan secara harmoni, toleran dan saling menghargai. Penelitian ini dilaksanakan sepanjang bulan September 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bagian ini berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Deskripsi hasil penelitian mencakup sikap OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan, sikap OMK dan RISMA terhadap dialog dan faktor dominan yang mendasari sikap positif terhadap moderasi beragama dan dialog. Pembahasan hasil penelitian berisi deskripsi mengenai “perjumpaan” antara hasil penelitian dan teori yang relevan.

Sikap terhadap Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK dan RISMA memiliki sikap positif terhadap moderasi beragama. Orang Muda Katolik (OMK) dan Remaja Masjid (RISMA) mengaku kurang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama lain. OMK kurang memiliki pengetahuan mengenai agama Islam, dan RISMA kurang mengetahui ajaran agama Katolik. Responden beragama Katolik mengetahui agama Islam hanya yang terkait perayaan keagamaan Islam, puasa, takbiran, sholat. Responden RISMA mengetahui agama Katolik hanya doa Bapa Kami, Tanda Salib, Angelus. Pengetahuan ini diperoleh ketika mereka bersekolah di sekolah-sekolah Katolik. Meskipun pengetahuan mengenai agama lain tidak mendalam atau kurang, OMK dan RISMA memiliki pandangan dan keyakinan yang sama, yaitu bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, persaudaraan, dan damai. Semua agama tidak mengajarkan tindakan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Atas dasar pandangan dan keyakinan itu, OMK dan RISMA menolak dan mengutuk tindakan kekerasan yang merupakan ekspresi dari perilaku ekstrem atas nama agama, yang mengakibatkan rasa benci, intoleransi, konflik, dan bahkan memicu peperangan yang memusnahkan peradaban. OMK dan RISMA tidak setuju, menolak dan mengutuk segala bentuk tindakan kekerasan atas nama agama. Alasannya adalah perilaku ekstrem merusak suasana keakraban dan persaudaraan, membuat hidup tidak nyaman, dan yang paling mendasar adalah perilaku ekstrem yang berorientasi pada kekerasan tidak diajarkan dan tidak dibenarkan oleh agama manapun.

Berhadapan dengan kekerasan berupa penghinaan terhadap figur dan simbol sakral agama tertentu atau sikap merendahkan agama orang lain, OMK dan RISMA menyatakan tidak setuju, menolak dan mengutuk sikap yang merendahkan agama orang lain. Figur dan simbol agama dipandang sebagai harta, harkat dan martabat dari setiap agama. Figur dan simbol agama bersifat sakral dan kramat. Maka, sikap merendahkan agama orang lain merupakan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan merusak hubungan persaudaraan antarumat beragama. OMK dan RISMA menolak segala bentuk sikap dan perilaku seseorang yang atas nama ajaran agama melakukan perbuatan yang merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan atau bahkan menghilangkan nyawa manusia itu sendiri. Sikap dan perilaku yang demikian tidak diajarkan dan tidak dibenarkan oleh agama apa pun.

Pengetahuan, pandangan dan keyakinan OMK dan RISMA mengenai ajaran agamanya sendiri menentukan persepsi mereka terhadap sikap dan perilaku ekstrem dalam beragama yang terungkap dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan. OMK dan RISMA memiliki sikap negatif terhadap tindakan kekerasan dan menolak berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Dengan kata lain, OMK dan RISMA memiliki persepsi positif terhadap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan. Menurut Walgito, komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan. Pengetahuan, pandangan dan keyakinan yang dimiliki seseorang menentukan sikap orang itu terhadap objek sikap (Walgito B, 1999). Pengetahuan akan ajaran agama lain yang tidak mengajarkan

kekerasan serta keyakinan terhadap ajaran agamanya sendiri mengenai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, persaudaraan, hidup bersama yang damai dan harmoni telah membentuk persepsi positif OMK dan RISMA terhadap obyek sikap, yaitu moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan.

Dalam kaitan dengan komponen afektif, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semua OMK dan RISMA secara afektif merasa senang dengan kehidupan bersama antarumat beragama di Kabupaten Sumba Barat Daya. OMK dan RISMA mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dengan suasana hidup bersama antarumat beragama. Perasaan nyaman dan senang yang dialami disebabkan oleh suasana hidup bersama yang penuh persaudaraan, saling menghormati, bersahabat sejak kecil baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah; tidak ada diskriminasi meski hidup di tengah mayoritas umat kristiani atau bersekolah di sekolah-sekolah Katolik atau Kristen; tidak pernah saling hina; tidak ada sekat-sekat pergaulan yang bernuansa agama; tidak adanya permusuhan dan konflik. Dalam kaitan dengan komponen afektif, Walgito berpendapat bahwa komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau perasaan tidak senang seseorang terhadap objek sikap. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, sedangkan perasaan tidak senang merupakan perasaan yang negatif. Sikap positif atau negatif seseorang terhadap objek sikap ditentukan oleh komponen afektif (Walgito B, 1999). Berdasarkan pandangan Walgito, dapat disimpulkan bahwa perasaan senang dan nyaman yang dialami oleh OMK dan RISMA telah membentuk sikap positif OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama serta membentuk sikap negatif terhadap berbagai bentuk kekerasan atas nama agama.

Sikap terhadap Dialog

Secara kognitif, OMK dan RISMA memiliki sikap positif dan secara afektif OMK dan RISMA memiliki persepsi positif terhadap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan. Sikap positif dan persepsi positif terhadap moderasi beragama menjadi motivasi bagi OMK dan RISMA untuk membangun sikap moderasi beragama melalui dialog kehidupan, dialog karya, dialog pandangan teologis dan dialog pengalaman religius.

1. Dialog Kehidupan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK dan RISMA memiliki kecenderungan dan kemauan yang kuat untuk membangun sikap moderasi beragama yang anti kekerasan melalui dialog. OMK dan RISMA menolak dan mengutuk berbagai bentuk tindakan kekerasan atas nama agama, bukan hanya karena tidak diajarkan dan dibenarkan agama, melainkan juga merusak tatanan hidup bersama yang harmonis dan damai. OMK dan RISMA telah menjalin hubungan dan kerjasama yang sangat baik. OMK dan RISMA telah dan sedang menjalankan apa yang disebut dengan dialog. OMK dan RISMA memang tidak memahami secara mendalam mengenai dialog dan tidak mengetahui jenis-jenis dialog, tetapi apa yang telah mereka hayati dan jalankan sampai sekarang ini dengan jelas menunjukkan bahwa mereka telah menghidupi dialog kehidupan. OMK dan RISMA hidup berdampingan secara harmonis sejak kecil, belum mengenal perbedaan, termasuk perbedaan agama. Pengalaman kebersamaan sejak usia kanak-kanak sungguh mengesankan dan berbekas dalam hidup mereka serta membuat mereka untuk hidup secara damai, harmoni, dan memiliki rasa persaudaraan yang sangat kuat.

Selain hidup dalam lingkungan yang sama (tetangga), OMK dan RISMA juga bersekolah di sekolah yang sama. Sebagian besar mereka menjalin hubungan persahabatan di lingkungan sekolah, baik di TK, SD, SMP ataupun di SMA. Pengalaman kebersamaan sebagai teman di lingkungan sekolah masih berbekas dan pengalaman semacam itu menjadi pengikat rasa persaudaraan di antara mereka. Sebagai teman, mereka saling “curhat” masalah-masalah pribadi tanpa merasa dibatasi oleh perbedaan agama atau keyakinan. Responden RISMA mengatakan bahwa mereka bersekolah di sekolah-sekolah Kristen atau Katolik dan mereka memperoleh pelajaran agama Katolik atau Kristen Protestan. Hubungan persaudaraan dengan sesama yang berbeda agama, selain karena mereka tinggal di lingkungan yang sama atau bersekolah di lembaga pendidikan

yang sama, tetapi juga karena hubungan kekeluargaan. OMK mengaku memiliki anggota keluarga yang beragama Islam. Demikian pula, RISMA memiliki anggota keluarga yang beragama Katolik dan Kristen Protestan. Sikap saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga yang berbeda agama atau keyakinan sangat kuat. Anggota keluarga yang beragama Islam memberi ucapan Selamat Natal kepada anggota keluarga yang beragama Kristen ketika anggota keluarga yang beragama Kristen merayakan Hari Raya Natal. Demikian pula, anggota keluarga yang beragama Kristen memberi ucapan Selamat Idul Fitri kepada anggota keluarga yang beragama Islam ketika mereka merayakan Idul Fitri. OMK dan RISMA mengatakan bahwa mereka tidak hanya memberi ucapan lewat medsos, tetapi mereka juga saling mengunjungi satu sama lain.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh OMK dan RISMA setiap tahun adalah menjaga rumah ibadah, menjadi petugas keamanan dan penjaga parkir pada perayaan hari besar keagamaan. OMK menjaga masjid, menjaga keamanan pada saat umat Islam melaksanakan takbiran dan mengatur parkir kendaraan. Demikian pula RISMA menjaga gereja, menjadi petugas keamanan dan petugas parkir ketika umat Kristen merayakan Natal dan Paskah. Apa yang telah dan sedang dihayati oleh OMK dan RISMA merupakan bentuk dialog kehidupan. Menurut Suharyo (2009), dialog kehidupan mencakup bentuk-bentuk pergaulan dan hubungan sosial antarpenganut agama dan keyakinan yang berbeda. Dialog kehidupan memungkinkan setiap penganut agama berusaha untuk membangun hidup bersama sebagai tetangga secara damai dan harmonis serta saling membantu dalam mengatasi pelbagai persoalan bersama (Suharyo I, 2009).

Sikap positif terhadap dialog kehidupan mendorong OMK dan RISMA untuk terus melakukan dialog kehidupan. Perasaan senang dan nyaman yang dialami melalui dialog kehidupan dan keyakinan bahwa dialog kehidupan dapat menghindarkan umat beragama dari perilaku ekstrim menjadi motivasi bagi OMK dan RISMA untuk terus melakukan dialog kehidupan. Kecenderungan dan kemauan untuk melakukan dialog kehidupan merupakan salah satu komponen sikap, yaitu komponen konatif. Menurut Walgito, komponen konatif merupakan komponen yang menentukan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek sikap (Walgito B, 1999). Gagasan mengenai komponen konatif yang dikemukakan Walgito menjelaskan fenomena yang dialami oleh OMK dan RISMA, yaitu mereka memiliki kecenderungan dan kemauan untuk melakukan dialog kehidupan.

Deskripsi dan pembahasan hasil penelitian memperlihatkan bahwa apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki OMK dan RISMA mengandung komponen-komponen yang membentuk struktur sikap. Komponen-komponen yang membentuk sikap adalah komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif terlihat pada keyakinan bahwa dialog kehidupan yang dihayati dan dilakukan dalam konteks sebagai tetangga, teman, dan keluarga menjadi pengikat yang sangat penting dalam kehidupan bersama. Komponen afektif ditunjukkan dengan perasaan senang dan nyaman dalam kebersamaan. Meskipun berbeda agama, tetapi perbedaan itu tidak mengilangkan perasaan senang dan nyaman. Komponen konatif (komponen perilaku) diperlihatkan oleh kecenderungan dan kemauan OMK dan RISMA untuk melakukan dan memelihara dialog kehidupan. Sikap positif terhadap dialog kehidupan menjadi landasan untuk membangun sikap moderasi beragama, khususnya yang berorientasi pada anti kekerasan.

2. Dialog Karya

Kebersamaan OMK dan RISMA tidak hanya terungkap melalui dialog kehidupan, tetapi terwujud pula dalam berbagai aktivitas atau kegiatan sosial. Beberapa OMK dan RISMA tergabung dalam Komunitas Kareka Sumba. Anggota Komunitas Kareka Sumba terdiri dari orang-orang muda lintas agama yang memiliki keprihatinan sosial yang sama. Melalui komunitas ini, OMK dan RISMA berdiskusi mengenai berbagai masalah dan bekerjasama untuk mengatasi masalah berbagai masalah yang dihadapi baik di Sumba maupun di luar Sumba. OMK dan RISMA sering melakukan kegiatan bersama dan bekerjasama, antara lain penggalangan dana untuk korban bencana di Dongala; penggalangan dana untuk korban bencana di Palu dan korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini lahir dari rasa

persaudaraan yang kuat. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan semakin mempererat rasa persaudaraan dan memperkuat komitmen OMK dan RISMA untuk tetap berkarya bersama dalam keragaman. OMK dan RISMA selain bekerja sama dalam bidang sosial, mereka juga membahas isu-isu yang dianggap dapat merusak hubungan antarumat beragama seperti keberadaan kelompok Pejuang Subuh Sumba beserta aktivitasnya. Kegiatan atau aktivitas bersama seperti ini merupakan bentuk dialog karya atau dialog tindakan. Menurut Suharyo, dialog karya merupakan kerjasama dengan orang yang berkeyakinan iman lain untuk mengatasi masalah kemanusiaan, sosial, ekonomi, atau politik demi kemajuan masyarakat (Surhayo I, 2009). Demikian pula menurut Mukti Ali, dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kegiatan bersama (Fatih, 2018).

Dialog karya sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharyo telah dan sedang dilakukan oleh OMK dan RISMA. Semua responden OMK dan RISMA merasa senang dengan kegiatan sosial dan kerjasama yang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial dan kemanusiaan. OMK dan RISMA bertekad untuk terus melakukan dialog karya. Semua OMK dan RISMA berkeinginan dan berkomitmen untuk terus melaksanakan dialog karya. Kecenderungan dan komitmen seperti ini merupakan salah satu komponen sikap yang penting untuk membangun sikap moderasi beragama, yaitu komponen konatif. Menurut Walgito, komponen konatif menentukan intensitas sikap seseorang terhadap objek sikap (Walgito B, 1999). Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, kecenderungan dan komitmen OMK dan RISMA untuk terus melakukan dialog karya merupakan fondasi yang kuat dalam membangun sikap moderasi beragama, secara khusus membangun sikap anti kekerasan atas nama agama. Dialog karya menjadi ruang-ruang pertemuan antarumat beragama sebagai dalam membangun hidup toleran, setara dan bisa bekerja sama (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif terkandung dalam sikap OMK dan RISMA terhadap dialog karya. Komponen kognitif tampak pada keyakinan bahwa dialog karya menjadi pengikat rasa persaudaraan dan kemanusiaan. Dialog karya diyakini dapat mempersatukan OMK dan RISMA dalam rasa kemanusiaan tanpa dihambat oleh perbedaan agama atau keyakinan. Komponen afektif ditunjukkan dengan perasaan senang terhadap kegiatan bersama dan semangat belas rasa untuk menolong orang-orang yang membutuhkan seperti korban bencana alam. Komponen konatif (komponen perilaku) diperlihatkan dengan keinginan dan komitmen untuk melakukan dialog karya. Sikap positif terhadap dialog karya menjadi modal bagi OMK dan RISMA untuk membangun sikap moderasi beragama, khususnya yang berorientasi pada anti kekerasan.

3. Dialog Pandangan Teologis

Responden OMK dan RISMA mengatakan bahwa dialog pandangan teologis atau dialog ajaran iman belum pernah dilakukan. Pengetahuan OMK mengenai ajaran agama Islam sangat dangkal. Ajaran Islam yang diketahui oleh OMK hanya sholat, berdoa lima waktu sehari, puasa, takbiran, ibadah haji, dan takjil serta hari-hari besar agama Islam karena sering dirayakan setiap tahun dan perayaannya disiarkan atau diberitakan melalui berbagai media. Meskipun tidak tahu secara mendalam ajaran agama Islam, OMK tahu bahwa agama Islam mengajarkan kebaikan, keadilan, persaudaraan, toleransi dan anti kekerasan. Pengenalan akan Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan didasarkan pada pengalaman hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan umat Islam. Beberapa responden RISMA mengatakan bahwa mereka cukup mengenal ajaran dan doa-doa orang Kristen dan Katolik karena mereka bersekolah di lembaga pendidikan Kristen Protestan dan Katolik sehingga mereka memperoleh mata pelajaran agama Katolik atau Kristen sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib mereka pelajari. RISMA mengenal hari-hari besar agama Katolik seperti Hari Raya Natal dan Paskah, doa Rosario, dan jalan salib. Meskipun pengenalan akan ajaran agama Katolik kurang memadai, namun ada keyakinan bahwa agama Katolik atau agama Kristen mengajarkan kebaikan, damai dan keadilan sebagaimana ajaran agama mereka.

Menurut OMK dan RISMA, dialog pandangan teologis ini penting untuk dilakukan supaya saling tahu persamaan dan perbedaan ajaran agama. Misalnya, orang Islam tahu bahwa agama Katolik mengajarkan

kebaikan dan orang Katolik tahu bahwa agama Islam mengajarkan kebaikan. Demikian pula, pengetahuan akan adanya beberapa perbedaan ajaran agama memudahkan orang untuk saling menerima perbedaan itu. Namun, sebagian OMK dan RISMA mengingatkan supaya dialog pandangan teologis dilakukan tokoh-tokoh agama bukan oleh orang-orang muda. Dialog pandangan teologis harus dipersiapkan secara matang supaya dialog tidak menjadi ajang perdebatan atau saling serang satu sama lain. Menurut Suharyo (2009), dialog pandangan teologis bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya warisan religius masing-masing agama maupun untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi umat manusia melalui penerapan keahlian masing-masing umat beragama. Menurut OMK dan RISMA, dialog pandangan teologis amat penting untuk dilakukan agar umat beragama saling memahami persamaan dan perbedaan ajaran. Dialog semacam ini dapat mencegah konflik dan tindakan intoleransi karena tidak akan ada klaim kebenaran dari satu agama. Dialog pandangan teologis perlu dilakukan demi kepentingan bersama, dan bukan saling memerangi satu sama lain.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keadaan psikologis (pikiran, emosi dan kemauan) OMK dan RISMA mengandung komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif tampak pada pengetahuan dan keyakinan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, damai dan persaudaraan. Komponen afektif ditunjukkan dengan perasaan senang terhadap dialog pandangan teologis sebagai wadah untuk saling mengenal dan memahami ajaran agama dan dilakukan dengan menggunakan akal sehat dan bersikap jujur. Komponen konatif (komponen perilaku) diperlihatkan dengan kecenderungan dan kemauan untuk melakukan dialog pandangan teologis meski dengan catatan bahwa harus dilakukan secara berhati-hati, perlu persiapan yang matang dan dilakukan oleh para ahli atau pemuka agama. Sikap positif terhadap dialog pandangan teologis menjadi landasan untuk membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan.

4. Dialog Pengalaman Religius

Dialog pengalaman religius merupakan kegiatan sharing pengalaman religius/iman antar umat beragama yang bertujuan untuk saling memperkaya pengalaman iman dan untuk menghindari sikap dan perilaku ekstrimis dalam hidup beragama (Surhayo I, 2009). Responden OMK dan RISMA mengatakan bahwa dialog pengalaman religius secara formal dan terjadwal belum pernah dilaksanakan, tetapi mereka sering sharing pengalaman. Sharing pengalaman yang dilakukan OMK dan RISMA pada umumnya bersifat pribadi dimana orang Islam berbagi pengalaman atau sekedar “curhat” dengan orang Katolik dan sebaliknya. Dalam sharing yang bersifat pribadi, ternyata mengandung pengalaman iman. Seorang OMK bercerita bahwa dia “curhat” mengenai masalah yang dialaminya dengan temannya yang beragama Islam. Temannya menasehatinya untuk berdoa karena dia sendiri mengandalkan sholat ketika berhadapan dengan berbagai masalah. Pengalaman sharing pribadi seperti itu dapat menjadi landasan untuk dialog pengalaman religius. Meskipun dialog pengalaman religius secara formal belum pernah dilaksanakan, namun keinginan untuk berbagi pengalaman iman sangat kuat dalam diri OMK dan RISMA. Responden OMK dan RISMA setuju dan senang apabila ada forum dimana mereka dapat saling berbagi pengalaman iman. Tujuannya untuk saling memperkaya pengalaman iman serta untuk menghindari sikap dan perilaku ekstrimis dalam hidup beragama.

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan memperlihatkan bahwa OMK dan RISMA memiliki sikap positif terhadap dialog pengalaman religius. Apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki OMK dan RISMA mengandung komponen pengetahuan, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif tampak pada keyakinan bahwa dialog pengalaman religius dapat mempererat rasa persaudaraan, saling menerima perbedaan dan saling memperkaya pengalaman iman. Komponen afektif ditunjukkan dengan perasaan senang dan setuju terhadap dialog pengalaman religius. Perasaan senang dan setuju dengan dialog pengalaman religius didasarkan pada pengalaman sharing pribadi dengan teman yang berbeda agama, dimana OMK dan RISMA merasa nyaman dan senang. Komponen konatif (komponen perilaku) diperlihatkan dengan kecenderungan dan keinginan OMK dan RISMA untuk melakukan dialog pengalaman religius. Sikap positif

terhadap dialog pengalaman religius menjadi sumber energi untuk membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan.

Determinan Sikap terhadap Moderasi Beragama Melalui Dialog

Sikap positif OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama dan dialog serta sikap negatif terhadap tindakan kekerasan atas nama agama dibentuk oleh pengalaman langsung OMK dan RISMA. Pengalaman langsung yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman dimana orang berbeda agama hidup secara harmonis, damai, bersahabat, saling menghargai, saling menolong, bekerjasama dan saling menjaga. Suasana hidup seperti ini terjadi di lingkungan tempat tinggal, di lembaga pendidikan dan dalam lingkungan keluarga. Responden OMK dan RISMA tidak mengalami konflik dan tindakan kekerasan antarumat beragama. Pengalaman langsung akan indahnya hidup bersama dalam keragaman menjadi landasan psikologis untuk bersikap positif terhadap moderasi beragama dan untuk melakukan dialog, khususnya dialog kehidupan dan dialog karya. Pengalaman langsung akan kehidupan bersama yang tanpa konflik mendasari sikap negatif OMK dan RISMA terhadap berbagai bentuk kekerasan atas nama agama. Walgito menyebut beberapa faktor yang menentukan sikap, yaitu faktor fisiologis, pengalaman langsung terhadap obyek sikap, kerangka acuan dan faktor komunikasi sosial (Walgito B, 1999). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman langsung OMK dan RISMA dalam hidup bersama tanpa konflik dan kekerasan menjadi faktor determinan sikap yang paling dominan. Berdasarkan pandangan (Walgito B, 1999) mengenai faktor pengalaman langsung, dapat disimpulkan bahwa pengalaman langsung hidup bersama umat beragama yang diwarnai sikap saling menghargai, toleran, damai, bersahabat dan senantiasa bekerja sama dalam suasana persaudaraan menjadi faktor determinan sikap yang paling dominan dalam membentuk sikap positif terhadap moderasi beragama yang berorientasi anti kekerasan melalui dialog.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OMK dan RISMA bersikap positif terhadap moderasi beragama melalui dialog. Komponen kognitif tampak pada keyakinan OMK dan RISMA bahwa moderasi beragama melalui dialog dapat membentuk cara pandang, sikap dan perilaku yang berimbang dan tidak ekstrem dalam beragama. Komponen afektif tampak pada perasaan senang terhadap dialog, terutama dialog kehidupan dan dialog karya yang sering dilakukan oleh OMK dan RISMA. Komponen afektif tampak pula pada sikap negatif OMK dan RISMA terhadap tindakan kekerasan atas nama agama. Komponen konatif tampak pada kecenderungan dan kemauan OMK dan RISMA untuk melakukan dialog. kehidupan, dialog karya, dialog pandangan teologis dan dialog pengalaman religius. Sikap positif OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama melalui dialog secara umum dipengaruhi oleh pengalaman langsung OMK dan RISMA dalam hidup bersama dengan sesama yang berbeda agama atau keyakinan. Pengalaman langsung hidup bersama yang harmonis, damai, dan tanpa konflik menjadi faktor dominan yang membentuk sikap positif OMK dan RISMA terhadap moderasi beragama melalui dialog. Sikap positif OMK dan RISMA terhadap dialog menjadi landasan psikologis dalam membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi anti kekerasan di Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524–529. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 59–77. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305>

- 4220 *Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog – Silvester Nusa, Yakobus Markus Theedens*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>
- Baswori. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Dahlia, J. (2022). Penerapan Budaya Toleransi dalam Kegiatan- Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1065–1074. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2096>
- Dayaksini, T. (2006). *Psikologi Sosial*. Universitas Muhammadiyah.
- Daymon C. (2008). *Riset Kualitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*. Bentang Pustaka.
- Fatih, M. K. (2018). Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(01), 38. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Kemenristekdikti RI. (2016). *Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi (Cetakan 1)*.
- Kuswarno. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Lasatira Frejhon. (2017). Mengkonstruksi Konsep Dialog Agama-Agama di Sekolah dalam Perspektif Mutualitas dan Penerimaan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.29/Ta.
- Masamah, U. (2016). Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, Dan Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1638>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194.
- Smith J. A. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Nusamedia.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV Alfabeta.
- Surhayo I. (2009). *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Penerbit Kanisius.
- Utoyo, M. (2015). Akar Masalah Konflik Agama di Indonesia. In *Jurnal Lex Librum* (Vol. 3, Issue 1, pp. 367–375). <http://stihpada.ac.id/system/App/Post/files/000/000/107/original/121601.pdf>
- Wahyuni, D. (2019). Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung. : : *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3.
- Walgito B. (1999). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit ANDI.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.